

The Effect of the Application of the Synectic Model on Learning Outcomes of Short Story Appreciation

Asia M¹, Sakaria²

Universitas Negeri Makassar

Email: asia.m@gmail.com

Abstract. This study aims to: (1) describe learning outcomes in appreciating short stories before applying the synectic model, (2) describe learning outcomes in appreciating short stories after applying the synectic model, and (3) determine the effect of applying synectic models on learning outcomes to appreciate short stories. This research is a quasi experimental research. The study was conducted at the Makassar State University Campus, Faculty of Language and Literature. The subjects of this research are students of the Indonesian Language and Literature Education Study Program, the even semester of the academic year 2019-2020. Data analysis techniques used in this study, using descriptive statistical analysis and inferential statistical analysis. The results showed that: (1) student learning outcomes in appreciating short stories without applying the synectic model it is known that the average score of 75.9 with a standard deviation of 8.9, (2) student learning outcomes in short story appreciation by applying the synectic model it is known that an average of 90 with a standard deviation of 5.8 and (3) the synectic model influences the learning outcomes of short story appreciation students of the Indonesian Language and Literature Education Study Program, Makassar State University.

Keywords: Influence, synectic model, short story appreciation

PENDAHULUAN

Sastra adalah satu bentuk sistem tanda karya seni yang bermediakan bahasa. Sastra hadir untuk dibaca dan dinikmati serta selanjutnya dimanfaatkan untuk mengembangkan wawasan kehidupan. Pembelajaran sastra seharusnya ditekankan pada kenyataan bahwa sastra merupakan salah satu bentuk seni yang dapat diapresiasi. Oleh karena itu, pembelajaran sastra haruslah bersifat apresiatif.

Apresiasi sastra merupakan kegiatan menggauli karya sastra secara sungguh-sungguh sehingga menumbuhkan pengertian, penghargaan, kepekaan pikiran kritis, dan kepekaan perasaan yang baik terhadap karya sastra (Aminuddin, 2015). Selanjutnya, Effendi (2009) menyatakan bahwa apresiasi sastra adalah kegiatan menggauli karya sastra secara sungguh-sungguh sehingga menumbuhkan pengertian, penghargaan, kepekaan pikiran kritis, dan kepekaan perasaan yang baik

terhadap karya sastra. Kegiatan apresiasi sastra dapat tumbuh dengan baik apabila pembaca mampu menumbuhkan rasa akrab dengan teks sastra yang diapresiasinya, menumbuhkan sikap sungguh-sungguh serta melaksanakan kegiatan apresiasi itu sebagai bagian dari hidupnya, sebagai suatu kebutuhan yang mampu memuaskan rohaniannya.

Apresiasi karya sastra pada umumnya, hendaknya mempunyai sikap-sikap sebagai berikut: (1) bersikap terbuka, tanpa prasangka; dan (2) memandang karya sastra sebagai subjek. Dengan demikian, kegiatan apresiasi sastra secara tidak langsung pada gilirannya akan ikut berperan dalam mengembangkan kemampuan siswa jika bahan bacaan yang ditelaahnya itu memiliki relevansi dengan kegiatan apresiasi (Handayani, 2004). Apresiasi sastra sebenarnya bukan merupakan konsep abstrak yang tidak pernah terwujud dalam tingkah laku, melainkan merupakan pengertian yang di dalamnya menyiratkan adanya suatu kegiatan yang harus terwujud secara konkret. Perilaku tersebut dalam hal ini dapat dibedakan antara perilaku kegiatan secara langsung dan kegiatan perilaku secara tidak langsung. Apresiasi sastra secara langsung adalah kegiatan membaca atau menikmati cipta sastra berupa teks maupun performansi secara langsung. Kegiatan membaca suatu teks sastra secara langsung dapat terwujud dalam perilaku membaca, memahami, menikmati, serta mengevaluasi teks sastra, baik yang berupa, novel, roman, naskah drama, puisi dan cerpen.

Apresiasi cerpen merupakan salah satu kompetensi dasar pada mata kuliah apresiasi prosa fiksi diajarkan pada mahasiswa program studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Negeri Makassar. Cerpen adalah sebuah cerita yang selesai dibaca dalam sekali duduk, kira-kira berkisar antara setengah sampai dua jam, suatu hal yang kiranya tidak mungkin dilakukan dalam sebuah novel (Nurgiantoro, 2013). Cerpen, sesuai dengan namanya adalah cerita yang pendek. Panjang cerpen itu sendiri bervariasi. Ada cerpen yang pendek (*short short story*), ada yang panjangnya cukup (*middle short story*), serta ada cerpen yang panjang (*long short story*). Selanjutnya, Sumardjo & Saini (2001) menyatakan bahwa cerpen hanya memiliki satu arti, satu krisis dan satu efek untuk pembacanya. Pengarang cerpen hanya ingin mengemukakan suatu hal secara tajam. Cerpen dibangun oleh unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik: peristiwa, plot, tema, tokoh, latar dan sudut pandang. Karena bentuknya yang pendek, cerpen menuntut penceritaan yang serba ringkas, tidak sampai pada detail-detail khusus yang "kurang penting" yang lebih bersifat memperpanjang cerita. Kelebihan cerpen yang khas adalah kemampuannya mengemukakan secara implisit dari sekedar apa yang diceritakan

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang peneliti lakukan pada pembelajaran apresiasi cerpen mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Negeri Makassar dapat disimpulkan bahwa antusias mahasiswa terhadap pembelajaran cerpen sangat tinggi. Akan tetapi, terkendala di dalam memahami struktur isi, serta tidak tahu bagaimana cara untuk menginterpretasikan makna cerita yang terjadi di dalamnya. Selanjutnya, penggunaan model pembelajaran yang tepat

diharapkan mampu untuk membimbing mahasiswa di dalam memecahkan masalah tersebut. Oleh karena itu, peneliti mencoba untuk menggali kemampuan mahasiswa mengapresiasi cerpen dengan menggunakan model sinektik.

Model sinektik merupakan salah satu cara mengajar yang termasuk ke dalam rumpun model *the information models* mempertemukan berbagai macam unsur, dengan menggunakan kiasan untuk memperoleh satu pandangan baru (Joyce & Calhoun, 2009). Selanjutnya, model sinektik berorientasi meningkatkan kemampuan pemecahan masalah, ekspresi kreatif, empati dan wawasan dalam hubungan sosial. Keunggulan model sinektik diterapkan pada pembelajaran apresiasi cerpen menurut Wiyatmi (2006), diantaranya: (1) mengembangkan pengertian baru pada diri mahasiswa tentang suatu masalah sehingga dia sadar bagaimana bertindak laku dalam situasi tertentu; (2) mengembangkan kejelasan pengertian dan internalisasi pada diri mahasiswa tentang materi baru; (3) mengembangkan berpikir kreatif, baik pada diri mahasiswa; (4) pembelajaran dilakukan dalam suasana kebebasan intelektual dan kesamaan martabat antara mahasiswa; dan (6) membantu mahasiswa menemukan cara berpikir baru dalam memecahkan suatu masalah.

Penelitian ini, bertujuan: (1) mendeskripsikan hasil belajar mengapresiasi cerpen sebelum menerapkan model sinektik, (2) mendeskripsikan hasil belajar mengapresiasi cerpen setelah menerapkan model sinektik, dan (3) mengetahui pengaruh penerapan model sinektik terhadap hasil belajar mengapresiasi cerpen. Hasil penelitian ini memberikan pengalaman belajar yang lebih efektif kepada mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Negeri Makassar, sehingga dapat meningkatkan hasil belajar apresiasi cerpen. Bagi dosen, dapat dijadikan acuan dan rujukan dalam pembelajaran apresiasi cerpen dalam upaya peningkatan kualitas pembelajaran.

KAJIAN TEORI

Apresiasi Sastra

Apresiasi sastra merupakan aktivitas menikmati keindahan dan menghayati maksud yang terkandung dalam karya sastra (Kosasih, 2005). Sementara, Aminuddin (2015) menyatakan bahwa apresiasi sastra mengandung makna yang terkait dengan pengenalan melalui kepekaan batin dan (pemahaman dan pengakuan terhadap nilai keindahan yang diungkapkan pengarang. Kegiatan apresiasi dapat tumbuh dengan baik apabila pembaca mampu menumbuhkan rasa akrab dengan karya sastra yang diapresiasinya, menumbuhkan sikap sungguh-sungguh, serta melaksanakan kegiatan apresiasi itu sebagai bagian dari hidupnya, sebagai suatu kebutuhan yang mampu memuaskan rohaninya.

Selanjutnya, Endraswara (2002) menguraikan tahap-tahap dalam mengapresiasi karya sastra menjadi empat tahap, yakni: tahap penikmatan atau menyenangkan, tahap penghargaan, tahap pemahaman, dan tahap aplikasi atau penerapan. Tahapan tersebut, melibatkan tiga unsur inti (Aminuddin, 2015) diantaranya: (1) aspek kognitif yang berkaitan dengan ketertarikan intelek pembaca

dalam upaya memahami unsur-unsur kesastraan yang bersifat objektif, (2) aspek emotif yang berkaitan dengan keterlibatan unsur emosi pembaca dalam teks sastra yang dibaca. Selain itu, unsur emosi juga sangat berperan dalam upaya memahami unsur-unsur yang bersifat subjektif, dan (3) aspek evaluatif yang berhubungan dengan kegunaan memberikan penilaian lain yang tidak harus hadir dalam sebuah karya kritik, tetapi secara personal cukup dimiliki oleh pembaca.

Cerpen

Cerpen merupakan cerita fiksi bentuk prosa yang singkat dan padat, yang unsur ceritanya berpusat pada satu peristiwa pokok sehingga jumlah tokoh dan pengembangan perilaku cerita memberikan kesan tunggal juga (Saraswati, 2003). Sebuah cerita dikatakan sebagai bentuk cerita pendek apabila dalam kisah tersebut memberikan kesan yang tunggal dan dominan, memusatkan diri pada satu tokoh atau beberapa tokoh dalam satu situasi dan pada suatu saat (Rahmanto, 1988: 29). Selanjutnya, kriteria cerpen bukan pada panjang pendek halaman yang digunakan, melainkan pada peristiwa yang tunggal dan diarahkan pada peristiwa yang tunggal.

Cerpen sebagai prosa fiksi dibangun dari peristiwa yang menarik dan unik. Sebelum menulis sebuah karya imajinatif, siswa perlu memilih dua hal, yaitu ide tentang hal yang ingin ditulis dan bentuk narasi untuk mengekspresikan. Untuk menggambarkan sebuah cerpen, diperlukan unsur tema, alur, pengarakteran atau penokohan, setting/latar, dan gaya bahasa ((Nurgiyantoro, 2013).

Model Sinektik

Model sinektik merupakan merupakan salah satu model pembelajaran yang didesain oleh Gordon yang pada dasarnya diarahkan untuk mengembangkan kreativitas (Aunurrahman, 2010). Pendapat tersebut sejalan dengan yang dikemukakan (Joyce & Calhoun, 2009) bahwa model sinektik merupakan model pembelajaran yang mempertemukan berbagai macam unsur, dengan menggunakan kiasan untuk memperoleh satu pandangan baru.

Model sinektik ini sangat menitikberatkan proses kreatif pada unsur metaphor yang mampu memperkenalkan jarak konseptual antara mahasiswa dengan mata pelajaran yang menunjang motivasi dan imajinasi serta memecahkan masalah (*solving the problem*). Menurut Waluyo, (2002) ada tiga langkah dalam model sinektik ini, yaitu: analogi langsung (*direct analogy*), analogi personal (*personal analogy*), dan konflik kempaan/termampatkan (*compressed conflict*). Selanjutnya, Aunurrahman (2010) menyatakan bahwa penerapan model sinektik dalam proses pembelajaran mengapresiasi cerpen dilakukan melalui enam tahap, diantaranya: (1) dosen menugaskan mahasiswa untuk mendeskripsikan situasi yang ada sekarang, (2) mahasiswa mengembangkan berbagai analogi, kemudian memilih satu di antara analogi tersebut kemudian mendeskripsikan dan menjelaskan secara mendalam, (3) mahasiswa menjadi bagian dari analogi yang dipilihnya pada tahap sebelumnya, (4) mahasiswa yang mengembangkan pemikiran dalam bentuk deskripsi-deskripsi dari yang dihasilkannya pada tahap dua dan tiga, kemudian menemukan pertentangan-

pertentangan, (5) mahasiswa menyimpulkan dan menentukan analogi-analogi tidak langsung lainnya, dan (6) dosen mengarahkan agar mahasiswa kembali pada tugas dan masalah semula yang menggunakan analogi-analogi terakhir atau dengan menggunakan seluruh pengalaman sinektik.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian quasi experimental yang dimaksudkan untuk mengetahui ada tidaknya akibat dari sesuatu yang perlakuan (*treatment*) pada subjek yang di teliti. Penelitian eksperimen adalah penelitian yang dilakukan dengan mengadakan manipulasi terhadap objek penelitian serta diadakannya kontrol terhadap variabel tertentu untuk mengetahui ada tidaknya hubungan sebab akibat (Arikunto, 2010). Rancangan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan desain eksperimen *one group pretest posttest design*, yaitu rancangan penelitian eksperimen yang terdapat *pretest* sebelum diberi perlakuan dan *posttest* setelah diberi perlakuan).

Subjek penelitian penelitian ini, adalah mahasiswa program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang memprogramkan mata kuliah pengkajian prosa fiksi Indonesia, semester genap tahun akademik 2019-2020. Untuk memperoleh data pada penelitian ini digunakan instrumen. Instrumen yang digunakan yaitu observasi dan tes. Data yang terkumpul dianalisis menggunakan statistik deskriptif dan inferensial.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh penerapan model sinektik terhadap hasil belajar apresiasi cerpen mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Negeri Makassar dalam mengapresiasi cerpen. Pada penelitian ini kegiatan pembelajaran apresiasi cerpen pada mata kuliah apresiasi prosa fiksi Indonesia dilakukan sebanyak 5 kali pertemuan, 2 kali pertemuan untuk pemberian soal *pretest* dan *posttest* dan 3 kali pertemuan *treatment* (perlakuan) dengan menerapkan model sinektik pada pembelajaran apresiasi cerpen.

Pretest yang diberikan bertujuan untuk mengetahui kemampuan awal mahasiswa mengapresiasi cerepen sebelum menerapkan model sinektik. Sedangkan *posttest* diberikan untuk mengetahui kemampuan akhir mahasiswa setelah diberikan *treatment* berupa penerapan model sinektik. Skor hasil belajar digunakan sebagai data penelitian yang dianalisis, selanjutnya, digunakan sebagai pembanding untuk melihat apakah terdapat pengaruh model sinektik terhadap hasil belajar apresiasi cerpen antara pada *pretest* dan *posttest*.

Berdasarkan hasil analisis statistik deskriptif terhadap skor hasil belajar mengapresiasi cerpen pada *pretest* menunjukkan skor rata-rata sebesar 75,9 dengan standar deviasi 8,9 dan mahasiswa yang memperoleh nilai A- berjumlah 3 orang (13,4%), mahasiswa yang memperoleh nilai B+ berjumlah 7 orang (30,4%), mahasiswa yang memperoleh nilai B- berjumlah 9 orang (39,1%), mahasiswa yang memperoleh nilai C berjumlah 4 orang (1,4%) dan tidak ada mahasiswa yang

memperoleh nilai A, B, C+, C-, D+, D serta E. Sedangkan, skor rata-rata untuk *posttest* sebesar 90 dengan standar deviasi 5,8 dan mahasiswa yang memperoleh nilai A berjumlah 10 orang (43,5%), mahasiswa yang memperoleh nilai A- berjumlah 7 orang (30,4%), mahasiswa yang memperoleh nilai B+ berjumlah orang (13,0%), mahasiswa yang memperoleh nilai B berjumlah 2 orang (8,7%), mahasiswa yang memperoleh nilai B- berjumlah 1 orang (4,3%) dan tidak ada mahasiswa yang memperoleh nilai C+, C, C-, D+, D serta E. Hal tersebut, menunjukkan bahwa terdapat perbedaan skor hasil belajar mengapresiasi cerpen sebelum menerapkan model sinektik pada *pretest* dan setelah menerapkan model sinektik pada *posttest*.

Berdasarkan analisis data skor hasil belajar mengapresiasi cerpen pada *pretest* dan *posttest*, diketahui nilai rata-rata skor hasil belajar pada *posttest* lebih besar dibandingkan dengan nilai rata-rata skor hasil belajar pada *pretest*. Perbedaan antara rata-rata skor hasil belajar *pretest* dan *posttest* menunjukkan adanya pengaruh model pembelajaran sinektik yang diterapkan. Pengaruh yang signifikan terjadi setelah menerapkan model sinektik berdasarkan skor hasil belajar pada *posttest*. Setelah dilakukan persyaratan berupa uji normalitas dan homogenitas varians, selanjutnya dilakukan uji hipotesis dengan menggunakan statistik inferensial uji menggunakan analisis statistik inferensial *paired samples t-test*. Dari uji t diketahui bahwa *sig output (p)* yang diperoleh adalah = 0, 316. Berdasarkan hal tersebut dinyatakan bahwa hipotesis penelitian diterima karena nilai *sig output (p)* > $\alpha = 0,05$ (0, 316 > 0,05). Artinya, terdapat pengaruh model sinektik secara signifikan terhadap hasil belajar apresiasi cerpen mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Negeri Makassar.

Terjadinya perbedaan skor hasil belajar sebelum menggunakan model sinektik dan setelah menggunakan model sinektik dalam mengapresiasi cerpen disebabkan oleh keaktifan mahasiswa dalam proses pembelajaran. Model sinektik menjadikan mahasiswa lebih aktif dalam proses pembelajaran dan terlibat langsung dalam proses pembelajaran dimana informasi dan pengetahuan mereka temukan secara mandiri dalam kelompok, saling berinteraksi bukan hanya dengan dosen tetapi juga dengan teman mereka. Dengan model sinektik yang digunakan membuat mahasiswa menjadi lebih kreatif dalam menyelesaikan masalah untuk mengapresiasi cerpen.

Kondisi proses pembelajaran apresiasi cerpen mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Negeri Makassar dengan menerapkan model sinektik adalah tampak semua mahasiswa seolah tidak mengalami kendala dalam menegerjakan tugas apresiasi cerepen. Mahaiswa mampu memahami dan mengapresiasi dengan baik cerpen. Menurutny, mudah memahami dan menilai cerpen karena selain dosen yang menjadi tempat bertanya dan diskusi, mahasiswa lain pun bisa dijadikan sebagai sumber penyelesaian masalah. Masalah yang timbul atau yang diajukan oleh dosen diselesaikan secara bersama. Jika ada mahasiswa yang kurang memahami, maka siswa lain dapat membantu sehingga terjadi tutor sebaya dalam pembelajaran. Segala masalah pribadi mahasiswa dalam belajar diselesaikan secara bersama melalui kegiatan curah gagasan (*brainstorming*).

Melalui pembelajaran apresiasi cerpen dengan menerapkan model sinektik pada mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Negeri Makassar dapat membantu mahasiswa menyelesaikan masalah belajar yang dihadapi dalam proses pembelajaran. Hal ini dinyatakan karena semua permasalahan pembelajaran dilakukan dengan kerja bersama. Lebih menarik dan menyenangkan bagi mahasiswa saat pembelajaran berlangsung.

Fenomena lain yang tampak, yaitu model *sinektik* ini dapat membentuk kepribadian mahasiswa dalam menjalin hubungan sosial dengan mahasiswa lain. Melalui penerapan model sinektik dalam pembelajaran apresiasi cerpen ini, selain membantu mahasiswa menyelesaikan masalah dalam pembelajaran, secara tidak langsung pun mengajak mahasiswa agar mampu bersosialisasi dengan lingkungan sekitarnya kini dan masa yang akan datang.

PENUTUP

Hasil belajar mahasiswa mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Negeri Makassar dalam mengapresiasi cerpen sebelum menerapkan model sinektik diketahui bahwa skor rata-rata sebesar 75,9 dengan standar deviasi 8,9 dan mahasiswa yang memperoleh nilai A- berjumlah 3 orang (13,4%), mahasiswa yang memperoleh nilai B+ berjumlah 7 orang (30,4%), mahasiswa yang memperoleh nilai B- berjumlah 9 orang (39,1%), mahasiswa yang memperoleh nilai C berjumlah 4 orang (1,4%) dan tidak ada mahasiswa yang memperoleh nilai A, B, C+, C-, D+, D serta E.

Hasil belajar mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Negeri Makassar dalam apresiasi cerpen setelah menerapkan model sinektik diketahui bahwa rata-rata sebesar 90 dengan standar deviasi 5,8 dan mahasiswa yang memperoleh nilai A berjumlah 10 orang (43,5%), mahasiswa yang memperoleh nilai A- berjumlah 7 orang (30,4%), mahasiswa yang memperoleh nilai B+ berjumlah orang (13,0%), mahasiswa yang memperoleh nilai B berjumlah 2 orang (8,7%), mahasiswa yang memperoleh nilai B- berjumlah 1 orang (4,3%) dan tidak ada mahasiswa yang memperoleh nilai C+, C, C-, D+, D serta E. Hal tersebut, menunjukkan bahwa terjadi peningkatan hasil belajar apresiasi cerpen mahasiswa setelah setelah menerapkan model sinektik.

Model sinektik berpengaruh terhadap hasil belajar apresiasi cerpen mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Negeri Makassar. Hal tersebut, berdasarkan uji hipotesis dengan menggunakan statistik inferensial uji menggunakan analisis statistik inferensial *paired samples t-test*. Dari uji t diketahui bahwa *sig output (p)* yang diperoleh adalah = 0,316. Berdasarkan hal tersebut dinyatakan bahwa hipotesis penelitian diterima karena nilai *sig output (p)* > $\alpha = 0,05$ (0,316 > 0,05).

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Aminudin. (2015). *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar. Baru Algensindo.
- Aunurrahman, D. (2010). *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.
- Effendi, S. (2009). *Bimbingan dan Apresiasi Puisi*. Jakarta: Tangga Mustika Alam.
- Endraswara, S. (2002). *Metode Pengajaran Apresiasi Sastra*. Yogyakarta: Radhita Buana.
- Handayani, E.V. (2004). *Area X : Area X: Hymne Angkasa Raya: Kita Tak Pernah Benar-Benar Sendirian*. Bandung: Mizan.
- Joyce, B., Weil, M., & Calhoun, E. (2009). *Models of Teaching*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kosasih, E. (2005). *Ketatabahasaan dan Kesusastraan: Cermat Berbahasa Indonesia*. Bandung: Ryama Widya.
- Nurgiyantoro, B. (2013). *Penilaian Pembelajaran Bahasa Berbasis Kompetensi*. Yogyakarta: Badan Percetakan Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta.
- Rahmanto, B. (1988). *Metode Pengajaran Sastra*. Yogyakarta: Kanisius.
- Saraswati, E. (2003). *Sosiologi Sastra: Sebuah Pemahaman Awal*. Malang: Bayu Media.
- Sumardjo, J., & Saini K.M. (2001). *Apresiasi Kesusastraan*. Jakarta: Gramedia.
- Waluyo, H.J. (2002). *Pengkajian Sastra Rekaan*. Salatiga: Widyasari Press.
- Wiyatmi. (2006). *Pengantar Kajian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka.